

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Layang-layang merupakan hasil budaya masyarakat dan telah menjadi permainan rakyat, terutama pada masyarakat petani, yang telah ada sejak ratusan atau bahkan ribuan tahun lalu. Catatan pertama yang menyebutkan permainan layang-layang adalah dokumen dari Cina sekitar 2500 Sebelum Masehi.

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang kental (Varley, 2000). Salah satu kebudayaan yang terkenal di Jepang adalah permainan. Sejarah permainan di Jepang erat kaitannya dengan tradisi Tiongkok. Oleh karena itu banyak permainan di Jepang seperti layang-layang, *mahjong*, *shogi* dan lainnya merupakan hasil dari asimilasi budaya Jepang dengan Tiongkok. Permainan dapat menjadi bagian integral dari suatu kebudayaan dengan berbagai cara, dan sering mencerminkan dan membentuk nilai-nilai, norma, dan identitas budaya. Jepang memiliki berbagai macam jenis permainan yang menghibur anak-anak dari generasi ke generasi. Walaupun Jepang sudah memasuki era modern, banyak permainan tradisional yang masih dimainkan oleh anak-anak di Jepang dan masih sangat populer di kalangan generasi muda di Jepang. Ini membuktikan bahwa generasi muda di Jepang sangat menjunjung kebudayaan agar tidak mudah hilang. Salah satu permainan tradisional yang masih populer dari dulu hingga saat ini adalah layang-layang. Menerbangkan layang-layang di Jepang juga dirayakan dan dinikmati oleh banyak orang, mulai dari anak-anak hingga orangtua menyukai permainan ini (Tanaka, 2010).

Festival layang-layang di Jepang terbesar ada di Kota Hamamatsu yang berada di bagian barat Prefektur Shizuoka. Festival yang rutin dilaksanakan dari tanggal 3 Mei hingga 5 Mei setiap tahunnya di Bukit Pasir Nakatajima. Dalam sejarah di Jepang, layang-layang memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan menghubungkan generasi yang lebih muda dengan nilai-nilai dan praktik budaya lainnya. Selain itu, layang-layang telah mencapai popularitas di dunia pariwisata, untuk menarik wisatawan dalam menikmati keajaiban dunia yang

disediakan oleh masyarakat sekitar. Di festival ini para orang tua berdoa untuk kesehatan dan masa depan yang cemerlang bagi bayinya dan biasanya menuliskan nama anaknya di layang-layang yang akan diterbangkan. Konon yang dipercaya pada masyarakat Jepang semakin tinggi layang-layang yang bertuliskan nama anaknya itu terbang, maka akan semakin baik nasib anaknya di masa depan. Layang-layang biasanya dapat ditemukan pada saat tahun baru dan festival budaya.

Layang-layang adalah salah satu permainan tradisional yang dimainkan di berbagai penjuru dunia (Almanfaluthi,2020). Layang-layang adalah permainan tradisional yang sejak zaman dahulu telah menjadi permainan yang populer di kalangan anak-anak. Layang-layang, selain sebagai permainan, juga dipandang sebagai suatu karya seni yang dapat diterbangkan, indah untuk dipandang dan juga merupakan salah satu tradisi bangsa yang harus dilestarikan. Layang-layang juga bagian dari budaya yang banyak dijadikan festival untuk memperingati hari-hari nasional di berbagai negara. Permainan layang-layang dapat difestivalkan karena, layang-layang adalah bagian penting dari warisan budaya di banyak negara. Layang-layang difestivalkan memungkinkan masyarakat untuk merayakan dan mempromosikan warisan budaya mereka, melestarikan budaya, dan menghargai karya seni yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Festival layang-layang menjadi sarana untuk memperkenalkan keunikan dan keindahan layang-layang tradisional kepada masyarakat setempat dan pengunjung dari berbagai negara. Layang-layang juga menjadi ajang untuk mempromosikan identitas lokal dan destinasi pariwisata.

Festival layang-layang menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia yang tertarik untuk menyaksikan keindahan dan keunikan layang-layang yang dipamerkan. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam perayaan, festival layang-layang memberikan peluang bagi para pengunjung untuk memahami kehidupan masyarakat setempat dan menikmati berbagai aspek budaya mereka, seperti seni, musik, dan tarian. Difestivalkannya budaya layang-layang dapat berperan dalam melestarikan budaya dan kerajinan tradisional. Festival ini menjadi platform bagi para seniman lokal untuk menampilkan kreativitas mereka dalam mendesain dan membuat layang-layang yang unik dan menarik. Dengan menghadirkan berbagai

jenis layang-layang dari berbagai daerah, festival ini juga membantu memperkaya pengetahuan masyarakat tentang beragam bentuk seni dan kerajinan yang ada di masyarakat.

Tidak hanya di Jepang, ternyata layang-layang sudah lama dikenal sebagai permainan tradisional anak-anak di seluruh Indonesia (Rubiono, 2016). Ada persamaan antara budaya layang-layang di Festival Hamamatsu dengan di Indonesia terutama festival layang-layang di Bali. Salah satu persamaan budaya tersebut adalah sebagai perayaan budaya yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Layang-layang merupakan salah satu budaya masyarakat Bali yang dilakukan pada saat pasca panen sebagai bentuk syukur karena telah diberikan hasil panen yang baik oleh alam. Layang-layang dan juga budaya menerbangkan layang-layang sangat erat kaitannya dengan cerita Rare Angon (Asmara, 2017). Dipercaya dalam budaya masyarakat Bali bahwa Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Rare Angon merupakan Dewa layang-layang.

Masyarakat Bali mengenal dua jenis layang-layang yaitu layang-layang tradisional dan layang-layang kreasi baru. Layang-layang tradisional merupakan layang-layang yang sudah mentradisi di masyarakat Bali dan layang-layang yang akan diikuti sertakan dalam sebuah festival, sedangkan layang-layang kreasi baru adalah bentuk layang-layang yang dibuat dengan ide-ide dan desain inovatif yang berbeda dari layang-layang tradisional. Dalam proses pembuatannya biasanya melibatkan hampir semua masyarakat dalam sebuah organisasi sosial.

Layang-layang di Bali merupakan bagian dari budaya dan memiliki makna budaya yang kompleks dari nilai-nilai, norma, keyakinan, tradisi, bahasa, simbol, dan praktik-praktik yang dianut oleh sebuah kelompok masyarakat. Tradisi membuat dan menerbangkan layang-layang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Bali. Layang-layang di Bali biasanya terbuat dari kertas, bambu, dan tali rami. Motif dan desain layang-layang sering kali mencerminkan elemen-elemen budaya Bali, seperti gambaran dewa-dewi, tarian tradisional, atau bentuk-bentuk seni rupa khas Bali. Setiap desa di Bali memiliki ciri khas dan teknik tersendiri dalam membuat layang-layang. Festival layang-layang biasanya diadakan di berbagai desa di Bali sebagai bagian dari perayaan keagamaan atau tradisional, di

mana masyarakat berkumpul untuk menerbangkan layang-layang mereka yang indah dan unik. Layang-layang sebagai sebuah tradisi sangat menarik untuk dinikmati keindahannya.

Layang-layang di Bali memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai simbol tradisi dan budaya, layang-layang juga digunakan untuk tujuan spiritual. Dalam upacara Melasti, yang merupakan bagian dari perayaan Nyepi (Tahun Baru Saka Bali), layang-layang digunakan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa dan maksiat. Layang-layang diarak ke pantai sebagai simbol upacara penyucian. Beberapa layang-layang khusus digunakan dalam upacara keagamaan, seperti sebagai persembahan kepada dewa atau untuk mendapatkan berkah dan keberuntungan. Selain itu, layang-layang juga digunakan dalam aktivitas pertanian, khususnya saat musim panen. Dalam upacara persembahan panen, layang-layang dianggap sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dunia roh dan memohon hasil panen yang melimpah.

Layang-layang di Bali juga menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik banyak pengunjung dari berbagai belahan dunia. Banyak wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam festival layang-layang yang diadakan secara rutin di berbagai desa di Bali. Dalam festival ini, selain menerbangkan layang-layang, pengunjung juga dapat menikmati beragam pertunjukan seni dan budaya Bali, seperti tarian, musik tradisional, dan seni kerajinan. Dengan kehadiran festival layang-layang, pariwisata budaya di Bali semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Salah satu festival layang-layang yang terkenal di Indonesia adalah Bali Kites Festival atau Festival layang-layang di Bali. Festival ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada musim kemarau sekitar bulan Juli sampai Agustus tepatnya diadakan di Pantai Padang Galak Sanur. Bali adalah salah satu destinasi pariwisata yang banyak diminati oleh turis domestik maupun mancanegara. Selain berlibur, banyak turis yang datang ke Bali untuk melihat kebudayaan dan kesenian yang ada di Bali. Festival layang-layang di Bali diikuti oleh ratusan bahkan ribuan layang-layang untuk diterbangkan. Jumlah layang-layang yang sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Jumlah ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keterlibatan

masyarakat lokal dan minat peserta dari luar daerah. Festival layang-layang di Bali memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk tradisional dan ada bentuk yang sudah dimodifikasi. Festival di Bali ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan pariwisata Bali agar tidak mudah hilang. Tidak hanya penduduk lokal, banyak wisatawan yang berpartisipasi dan mendapatkan pengalaman baru dalam acara ini. Festival ini sudah dikenal secara internasional. Layang-layang Bali telah menang di festival Layang-layang di Perancis, dan mendapatkan pengakuan internasional oleh UNESCO. Dengan kehadiran festival layang-layang, pariwisata budaya di Bali semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan tentang festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali.

## **1.2 Penelitian yang Relevan**

1. Jurnal yang berjudul *Festival Layang-Layang Internasional Pangandaran sebagai Diplomasi Daerah: Analisis Perbandingan dengan Festival Layang-Layang Internasional Pasir Gudang* yang dilakukan oleh Badra Jultouriq Rahman dan R. M. T. Nurhasan Affandi pada tahun 2022 sebagai skripsi dari Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan Pangandaran International Kite Festival merupakan bentuk upaya diplomasi daerah Pangandaran. Pemerintah Kabupaten Pangandaran memiliki tujuan dan kepentingan sehingga menerapkan strategi dan memanfaatkan *foreign resources (visitors)*. Dalam penyelenggaraan PIKF, Pemerintah Kabupaten Pangandaran bersama dengan Persatuan Layang-Layang Pangandaran (PERLAP) sebagai aktor non-governmental untuk dapat mendatangkan peserta internasional. Hal ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk mencapai visinya sebagai tujuan wisata berkelas dunia merujuk pada standar *UN World Tourism Organization (UNWTO)* dan *Global Sustainable Tourism Council (GSTC)*.

2. Jurnal yang ditulis oleh Reza Alfath dari Universitas Lancang Kuning yang berjudul *MUSEUM LAYANG-LAYANG DI PEKANBARU* yang ditulis pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah museum layang-layang di Pekanbaru ini diharapkan dapat memperkenalkan kembali permainan layang-layang kepada masyarakat, dan salah satu upaya untuk melestarikan permainan tradisional yakni layang-layang khususnya layang-layang tradisional Indonesia.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Dalam menemukan masalah penelitian, diperlukan sebuah identifikasi terhadap suatu masalah. Pada penelitian ini, identifikasi masalah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan memperkenalkan budaya melalui layang-layang di Jepang dan di Bali.
2. Perbedaan jenis layang-layang di Jepang dan di Bali.
3. Perbedaan festival layang-layang di Jepang dengan Festival layang-layang di Bali.
4. Persamaan festival layang-layang di Hamamatsu dengan festival layang-layang di Bali.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan Budaya Festival Layang-layang di Hamamatsu dan di Bali.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali sebagai suatu kebudayaan?

2. Bagaimana perbandingan budaya yang terdapat dalam festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali sebagai suatu kebudayaan.
2. Untuk mengetahui perbandingan budaya yang terdapat dalam festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Festival

Morita (2015 : 11) menjelaskan bahwa festival adalah sebagai berikut:

祭りのはカミの御霊の活性化や鎮魂、豊作祈願や収穫感謝、雨乞いや雨喜び、悪霊・怨霊・疫病の類いの遷却、先祖供養など多岐にわたり、祭の様式も時代や地域、祭の目的によってさまざまであるとしているように、祭りといってもそのスタイルは地域によって多種多様だ。

*Matsuri no wa kami no mitama no kassei-ka ya chinkon, hōsaku kigan ya shūkaku kansha, amagoi ya ame yorokobi, akuryō onryō ekibyō no tagui no Sen , Senzo kuyō nado taki ni watari, -sai no yōshiki mo jidai ya chiiki, -sai no mokuteki ni yotte samamazadearu' to shite iru yō ni, matsuri to itte mo sono sutairu wa chiiki ni yotte tashu tayōda.*

Terjemahan :

Festival Jepang bertujuan sebagai revitalisasi dan istirahat roh para dewa, doa untuk panen yang baik dan syukur atas panen, doa untuk hujan dan kegembiraan dalam hujan, roh jahat, roh pendendam, dan wabah penyakit. Gaya festival bervariasi tergantung pada era, wilayah, dan tujuan festival, dan gaya festival sangat bervariasi tergantung pada wilayah.

Sedangkan, menurut Plutschow (2013) menjelaskan bahwa festival adalah:

*Matsuri share people's cultural and spiritual concepts with most of the world's rituals. Matsuri in Japan is very developed and stylish, giving birth to various forms of Japanese art that exist today.*

Terjemahan :

Matsuri berbagi konsep kebudayaan dan spiritual masyarakat dengan sebagian besar ritual yang ada di dunia. Matsuri di Jepang sangat berkembang dan bergaya, hingga melahirkan berbagai bentuk seni Jepang yang ada pada saat ini”.

Menurut Noor (2013), festival adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk merayakan peristiwa penting dalam hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok, berkaitan dengan adat istiadat, budaya, tradisi dan agama, diselenggarakan dengan tujuan tertentu dan diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa festival adalah sebuah acara yang dirayakan pada waktu tertentu untuk suatu peristiwa penting dan mengandung unsur budaya.

#### 1.7.2 Tradisi

Menurut Purwanto (2007 : 22), tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus dari dulu hingga sekarang dan diwariskan agar tidak hilang.

### 1.7.3 Budaya

.Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya (pengantar antropologi II 2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhayah) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Setiadi (2006:27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata *budhii* yang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhaya* yang bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

### 1.7.4 Permainan Tradisional

Menurut Kurniati (2011), permainan tradisional untuk anak dapat merangsang anak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif, menciptakan kondisi anak untuk mengendalikan diri, mengembangkan empati dengan teman, mengikuti aturan dan menghormati orang lain. Sedangkan menurut Gelisli dan Yazici (2015), bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak. Anak-anak dapat mengembangkan semua pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan di masa depan melalui permainan, dan dapat menjelaskan serta mendemonstrasikan keterampilan mereka sendiri.

Mulyani (2016) menjelaskan bahwa permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki-perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan, dengan tiada bedanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah suatu kegiatan yang dapat memberikan efek yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### 1.7.5 Teori Perbedaan Budaya

Kottak (2015 : 27) menjelaskan bahwa perbedaan budaya adalah sebagai berikut :

*Cultural differences theory recognizes that culture is the product of humans' interactions with their physical and social environments. Factors such as geography, history, religion, language, and social systems influence the form and characteristics of a society's culture.*

Terjemahan :

“Teori perbedaan budaya mengakui bahwa budaya adalah produk interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Faktor-faktor seperti geografi, sejarah, agama, bahasa, dan sistem sosial mempengaruhi bentuk dan karakteristik budaya suatu masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berbeda mempunyai keyakinan, nilai, adat istiadat, dan praktik yang berbeda yang membentuk cara hidup mereka.

#### 1.7.6 Teori Persamaan Budaya

Ember (2001 : 20) menjelaskan bahwa persamaan budaya adalah sebagai berikut :

*The theory of cultural similarities is an approach that emphasizes the similarities and sameness of human culture. This theory highlights universal aspects or characteristics that can be found in various cultures, such as basic needs, social patterns, and societal structure.*

Terjemahan :

“Teori persamaan budaya merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada persamaan dan kesamaan kebudayaan manusia. Teori ini menyoroti aspek atau karakteristik universal yang dapat ditemukan dalam berbagai budaya, seperti kebutuhan dasar, pola sosial, dan struktur masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori persamaan budaya memiliki arti bahwa terdapat aspek atau pola tertentu yang sama pada setiap budaya yang ada, terlepas dari praktik atau kepercayaan spesifiknya.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan penelitian komparatif. Pengertian penelitian komparatif menurut Sugiyono (2009) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan dari satu variabel atau lebih pada dua sampel atau lebih pada waktu yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta berdasarkan kerangka pemikiran dengan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Data yang diperoleh oleh penulis adalah data-data dari media online yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan buku-buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

#### **1.9.1 Manfaat Teoretis**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk memperdalam pengetahuan tentang perbandingan budaya yang terdapat dalam Festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali. Lalu diharapkan dapat memberikan referensi untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu di lingkungan Universitas Darma Persada terutama di jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

#### **1.9.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap dalam penelitian ini akan bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan baru tentang perbandingan dan persamaan kebudayaan pada festival layang-layang di Jepang dan Indonesia.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Bab I Menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II Menjelaskan tentang sejarah festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali, dan jenis-jenis layang-layang di Jepang dan Bali.
- Bab III Menganalisis perbedaan dan persamaan festival layang-layang di Hamamatsu dan di Bali.
- Bab IV Berisi kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dijabarkan dari bab-bab sebelumnya.

